

GEREJA SEBAGAI WADAH KONSTRUKSI KARAKTER TANGGUNG JAWAB BAGI GENERASI MUDA GEREJA MASA KINI

Alfianus Karoma

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Sulawesi Selatan

Email: alfianuskaroma04@gmail.com

Abstrak

Generasi muda adalah bagian integral gereja sehingga perlu diberi perhatian dan dibentuk serta dikembangkan karakternya, khususnya karakter tanggung jawab pelayanan. Tidak sedikit generasi muda gereja tidak terlibat dalam pelayanan karena merasa terabaikan dan tidak diberi peran sehingga mereka menjauh dari persekutuan gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan gereja wadah rekonstruksi karakter tanggung jawab bagi generasi muda masa kini dengan teori analisis Milles dan Huberman. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa gereja dan pendidikan berkaitan erat, gereja sebagai wadah rekonstruksi karakter tanggung jawab, generasi muda bagian integral gereja yang perlu dilayani dan diberdayakan serta gereja merekonstruksi karakter generasi muda dengan berbagai kegiatan yang produktif dan kreatif. Tulisan ini diharapkan memberikan sumbangsi pemikiran dan pengembangan bagi pendidikan karakter bagi warga masyarakat, khususnya generasi muda dalam melaksanakan pelayanan dalam jemaat.

Kata kunci: Gereja, Karakter Tanggungjawab, Generasi Muda

Abstract

The younger generation is an integral part of the church so it needs to be given attention and its character is formed and developed, especially the character of service responsibility. Not a few of the younger generation of the church are not involved in ministry because they feel neglected and not given a role so they stay away from church fellowship. The method used in this research is literature research with a descriptive qualitative approach to describe the church as a place for the reconstruction of the character of responsibility for today's young generation with Milles and Huberman's analytical theory. The research results show that the church and education are closely related, the church is a place for the reconstruction of the character of responsibility, the younger generation is an integral part of the church that needs to be served and empowered, and the church reconstructs the character of the younger generation through various productive and creative activities. This paper is expected to contribute thoughts and development for character education for community members, especially the younger generation in carrying out ministry in the congregation.

Keywords: Church, Responsible Character, Young Generation

PENDAHULUAN

Karakter adalah serangkaian sikap yang melekat dalam diri manusia yang diwujudkan melalui tindakan setiap hari dalam berelasi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan karakter yang baik seseorang dapat dibedakan dengan orang lain. Melalui karakter atau sikap seseorang akan terlihat jati diri sebenarnya dalam melakukan dan menyelesaikan berbagai tugas dan peran yang diberikannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari yang lain; kepribadian seseorang yang berbeda dari

orang lain (Education, 2002). Ini sangat jelas bahwa kepribadian atau budi pekerti setiap orang menentukan diterima tidaknya di lingkungannya.

Tanggung jawab adalah karakter untuk melakukan tugas dengan tuntas yang diberikan kepada seseorang dalam suatu organisasi atau kelompok. Tanggung jawab menuntut keseriusan dan ketaatan seseorang dalam bekerja. Menurut Thomas Lickona tanggung jawab adalah sikap merespons atau menjawab panggilan orang lain dengan memberikan perhatian yang penuh terhadap apa yang diinginkan oleh orang yang memanggil dan memberikan perintah (Lickona, 2015).

Karakter tanggung jawab sangat penting diajarkan dan dikembangkan dalam setiap organisasi atau suatu komunitas bagi setiap anggotanya karena karakter itu sangat menentukan maju tidaknya organisasi atau komunitas. Respons yang baik terhadap tugas dan peran dalam organisasi akan mengantar seseorang untuk terus maju dan berprestasi.

Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang dipanggil Allah untuk mewujudkan Kerajaan-Nya di bumi, panggilan Allah kepada manusia harus direspons dengan baik dan benar oleh manusia. Setiap orang yang berkumpul dalam persekutuan yang bernama gereja bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan perannya, yaitu memberitakan Kabar Sukacita kepada semua orang agar Kerajaan Allah meluas.

Gereja sebagai persekutuan harus menunjukkan jati dirinya berbeda dari persekutuan atau komunitas lain dan gereja harus terus berubah dalam setiap konteks yang terus berubah. Dalam pandangan Ebenhaizer I. Nuban Timo gereja perlu memahami diri secara lain dan menampilkan diri secara lain di tengah-tengah masyarakat dalam melaksanakan tugasnya untuk membawa Paskah dan Pentakosta (Aritonang, 2019).

Pandangan Ebenhaizer I. Nuban Timo di atas dengan tegas menjelaskan karakter tanggung jawab gereja untuk memberitakan Paskah dan karya Roh Kudus kepada dunia dan gereja penting memiliki sikap atau karakter yang berbeda dalam masyarakat yang majemuk. Dalam mewujudkan tugas dan peran gereja perlu membina, mengarahkan, membimbing dan melatih setiap orang untuk melakukan tugas dan peran yang diberikan Tuhan.

Gereja merupakan wadah atau tempat membina, membimbing, mengarahkan, melatih dan memberdayakan setiap orang sehingga karakter tanggung jawab pelayanan terus terbangun, namun kehadiran dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mulai menggerus karakter tanggung jawab gereja untuk terus melayani mulai berkurang dan nyaris hilang. Ibadah dan pelayanan dalam jemaat kadang tidak dipahami sebagai tanggung jawab semua orang, tetapi hanya tanggung jawab pelayan (majelis gereja).

Gereja yang dipanggil dan dihimpunkan dalam Yesus Kristus merupakan wadah pembangunan dan pengembangan karakter Kristus bagi semua warga gereja, namun karakter Kristus tidak terimplementasi dengan baik karena kesadaran belum sepenuhnya dimiliki semua warga gereja dan kurangnya pembinaan dari pemimpin gereja.

Permasalahan di atas perlu dan penting diselesaikan untuk membangun dan mengembangkan karakter tanggung jawab bagi semua warga gereja dalam melaksanakan pelayanan pada semua bidang. Tanpa tanggung jawab dari semua warga gereja pelayanan apapun yang direncanakan dalam jemaat tidak akan terlaksana.

Menurut Elfi Yuliani Rohmah tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan personal tetapi juga berkaitan dengan orang lain dalam pelaksanaan tugas yang dilaksanakan sehingga memunculkan tanggung jawab moral dan tanggung jawab sebagai warga negara (Rochmah, 2016). Generasi gereja masa kini sudah tidak mengetahui dan memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari gereja sehingga berbagai tindakannya jauh dari ajaran gereja.

Generasi muda adalah gereja, namun mereka tidak menyadari akan hal itu karena mereka tidak dibina sejak dini, sehingga ketika dewasa mereka melupakan persekutuan dan mereka lebih dikuasai kemajuan teknologi. Dalam hal ini gereja (orang tua/orang dewasa)

bertanggung jawab membina dan mengarahkan serta membimbing generasi muda untuk aktif dalam persekutuan dan pelayanan.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik mengkaji dan mendalami gereja sebagai wadah rekonstruksi karakter tanggung jawab bagi generasi muda masa kini, melalui kajian pustaka.

METODE PENELITIAN

Kajian artikel ilmiah tentang Gereja sebagai Wadah Rekonstruksi Karakter Tanggung Jawab Generasi Muda Masa Kini ini berhubungan dengan upaya menjawab pertanyaan, bagaimana sesungguhnya Gereja sebagai Umat Allah membentuk dan mengembangkan karakter generasi muda dalam kehidupannya sehingga mampu menjawab tantangan global dan sejauh mana gereja memahami serta mewujudkan tanggung jawab ini dalam menyatakan pelayanannya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kajian studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diambil dari daftar pustaka, dalam upaya mengkaji gagasan-gagasan tanggung jawab generasi muda bagi gereja. Data-data lain bagi penelitian ini ditelusuri dari media daring, seperti: Jurnal-jurnal dan buku-buku teks. Pendekatan penelitian ini menggunakan gagasan analisis Milles dan Huberman, yang diawali dengan menganalisis sumber-sumber pustaka serta artikel lainnya untuk menetapkan pokok inti - pokok inti yang terkait dalam domain judul kajian yang menyentuh upaya membangun karakter tanggung jawab generasi muda masa kini guna menghimpun data. Pendekatan ini diteruskan dengan mendisplay data kajian dan mereduksi gagasan-gagasan untuk menetapkan pokok-pokok kajian yang akan dianalisis dan disimpulkan.

PEMBAHASAN

a. Gereja dan Pendidikan

Gereja tidak dapat dipisahkan dari pendidikan sebab pendidikan merupakan tanggung jawab gereja. Pendidikan yang dilakukan gereja tentu berbeda dengan pendidikan yang dilakukan dunia. Jika kita melihat tindakan Robert Raikers mendidik anak-anak setiap hari minggu dan menjadi bakal munculnya Sekolah Minggu (Boehlke, 1997). Dengan demikian jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi generasi muda dari kecil sehingga mereka menjadi pribadi yang baik dan berkarakter yang baik.

Upaya yang dilakukan Robert Raikers mendidik anak-anak nakal bersama ibu Critchley pada hari minggu merupakan upaya membentuk dan mengembangkan karakter tanggung jawab anak untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam kehidupannya. Tindakan Robert Raikers muncul dari laporan seorang ibu yang melihat kenakalan anak-anak yang tidak teratasi lagi.

Tindakan dan upaya pendidikan untuk membina dan mendidik anak-anak sejak kecil adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh gereja karena anak-anak adalah generasi penerus eksistensi gereja. Robert R. Boehlke menjelaskan bahwa apa yang dilakukan Robert Raikers direspons baik oleh para pendeta di Gaucester dengan mendirikan Sekolah Minggu sebagai wadah pendidikan generasi untuk mencegah kerusakan moral anak-anak (Boehlke, 1997).

Eli Tanya menjelaskan gereja tidak dapat dilepaskan dari pendidikan sebab pendidikan mengantar warga gereja mengetahui dan memahami hikmat dan pertumbuhan imannya (Tanya, 1999). Hal senada dijelaskan Rohny Pasu Sinaga dalam jurnalnya Tanggung Jawab Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak bahwa pelayanan PAK bagi anak merupakan bagian integral dari pelayanan gereja sebab anak masa depan gereja (Sinaga, 2021).

Gereja dan pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan erat dan saling melengkapi, artinya gereja adalah penyelenggara pendidikan dan pendidikan memberikan kontribusi

positif bagi kemajuan gereja melalui pengetahuan, hikmat dan karya sehingga warga gereja semakin maju dalam pelayanan.

b. Gereja sebagai Wadah Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Gereja dipanggil dan diutus oleh Allah dari dunia ke dalam dunia untuk mewujudkan Kerajaan-Nya di dunia sehingga dunia tahu sebagaimana perintah atau Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Injil Matius 28:19-20 bahwa para murid dipilih/dipanggil dan diutus untuk memberitakan Injil, hal ini merupakan upaya Yesus untuk mendidik para murid bertanggung jawab dalam pelayanan. Menurut Paulus Lilik Kristianto Amanat Agung Yesus dalam Injil Matius 28:19-20) harus diejawantahkan gereja dalam program kerjanya seperti penginjilan, baptisan dan pengajaran (Lilik & Paulus, 2006).

Karakter tanggung jawab bagi gereja adalah hal yang sangat penting dan perlu dimiliki semua warga gereja dalam melakukan pelayanan, khususnya dalam melaksanakan Amanat Agung dalam Injil Matius 28:19-20. Yesus sangat bertanggung jawab dalam mendidik para murid menjadi pelayan yang unggul. Yesus sebagai Guru Agung telah memberikan teladan bagi gereja-Nya untuk mengajar, mendidik, membimbing dan mengarahkan para murid, demikian juga gereja tetap melakukan pendidikan untuk mendidik, mengajar, membimbing dan membina warganya menjadi pemimpin dan pelayan yang setia dan bertanggung jawab.

Sejak manusia diciptakan Allah, Allah telah mendidik, mengajar dan menuntunnya menjadi pribadi yang bertanggung jawab dengan menempatkan manusia di taman Eden. B.S. Sidjabat menjelaskan di taman Eden Allah membimbing dan membina keterampilan, moral dan iman Adam dan Hawa, selain itu Adam dan Hawa dipanggil untuk hidup bertanggung jawab serta menjadi rekan kerja Allah untuk mengelola alam ciptaan-Nya (Sidjabat, 2008).

Pandangan B.S. Sidjabat di atas sangat jelas bagaimana Allah menciptakan manusia untuk menjadi rekan kerja-Nya dan memiliki karakter tanggung jawab seperti Allah bertanggung jawab atas ciptaan-Nya. Taman Eden menjadi awal pembentukan komunitas keluarga untuk membentuk, membangun dan mengembangkan karakter tanggung jawab, namun Adam dan Hawa tidak mampu mengembangkan karakter tanggung jawab yang diberikan Allah kepadanya.

Dalam kitab Nehemia 8 dijelaskan imam Ezra mendidik dan mengajar umat Israel melalui kitab Taurat yang telah dipelajari dan didalaminya untuk menjadi panduan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab umat Israel untuk tersu taat kepada Allah dengan tekun membaca dan merenungkan Taurat itu (Sembodo, 2017). Bagi B.S. Sidjabat pola atau model kehidupan imam Ezra harus menjadi teladan bagi gereja untuk mencitai dan mendalami Kitab Suci sehingga dapat mendidik dan mengajar warga gereja mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Kristus (Sidjabat, 2008).

Paulus Lilik Kristianto berpendapat bahwa pembangunan tubuh Kristus harus dilakukan kepada semua lapisan usia sehingga pelayanan dan pengembangan karakter warga jemaat sebagai tubuh Kristus bertumbuh secara utuh (Lilik & Paulus, 2006). Pandangan ini jelas bahwa gereja adalah wadah pembangunan, pembentukan dan pengembangan karakter tanggung jawab pelayanan dan persekutuan. Hal senada dijelaskan B.S. Sidjabat bahwa gereja adalah lingkungan tempat membentuk dan menumbuhkan iman kepada Allah Tritunggal (Sidjabat, 2021).

c. Generasi Muda sebagai Bagian Integral Pelayanan Gereja

Generasi muda dalam gereja mulai dari anak-anak sampai pemuda yang menjadi bagian integral dari gereja dan bagi banyak orang generasi muda memberi julukan penerus gereja, bangsa dan keluarga sehingga generasi muda penting dibina, dididik dan diajar kepada jalan yang benar sehingga menjadi generasi muda yang berdaya guna. Kitab Amsal 22: 6

memberikan nasihat kepada pelayan, orang tua dan pemimpin untuk mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun tidak akan menyimpang dari pada jalan itu (Pailang & Palar, 2012).

Generasi muda menurut kitab Amsal harus dididik menjadi orang yang baik dan benar sehingga tidak menyimpang dari jalan yang baik dan benar. Dengan demikian gereja bertanggung jawab untuk mendidik mereka agar kelanjutan gereja tetap ada. Generasi muda akan terbangun dan bertumbuh karakter tanggung jawabnya jika diberi peran sebagai wadah pengembangan potensi dan kompetensinya. Herdy N. Hutabarat menjelaskan murid atau mente yang setia dan memiliki potensi, tetapi tidak dilibatkan dalam tanggung jawab pelayanan akan mengalami kebosanan, tidak bergairah dan bahkan keluar mencari kesempatan yang dapat meningkatkan kemajuan potensi dan kompetensinya (Hutabarat, 2011).

Yesus dalam membangun karakter para murid-Nya melalui pemberdayaan karena para murid adalah bagian integral dari pelayanan Yesus dan para murid itulah yang akan melanjutkan pelayanan Yesus nantinya. Sebagaimana dijelaskan dalam Injil Matius 28:19-20 Yesus mengutus para murid untuk pergi memberitakan Injil, membaptis dan mengajar orang menjadi murid Yesus (Matthew Henry, 2014).

Upaya yang dilakukan Yesus dalam meberdayakan para murid telah membangun karakter tanggung jawab para murid dalam memberitakan Injil sampai rela mati seperti yang dilakukan Petrus berkali-kali dipenjara karena kitab Kisah Para Rasul 4:1-22 Petrus dan Yohanes diadili di hadapan Mahkamah Agama karena memberitakan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Lie, 2017). Generasi muda yang menjadi bagian integral gereja tidak dapat diabaikan begitu saja, khususnya dalam pembentukan dan pengembangan karakter tanggung jawab.

Pemberdayaan yang dilakukan dalam organisasi seperti gereja akan memberikan dampak besar bukan hanya bagi orang yang diberdayakan, melainkan bagi orang yang memberdayakan atau pemimpin (Hutabarat, 2011). Pandangan tersebut sangat berkaitan dengan pelayanan dalam jemaat bahwa jemaat akan berkembang, khususnya generasi muda akan maju dan berkarakter tanggung jawab jika diberdayakan sebagai warga jemaat.

Generasi muda sebagai bagian dari gereja butuh perhatian dan pendampingan serta bimbingan, generasi muda adalah salah satu organ tubuh dari tubuh Kristus yang memiliki karunia atau potensi yang dapat dikembangkan untuk kemajuan pelayanan. Rasul Paulus menjelaskan dan menggambarkan persekutuan gereja seperti tubuh yang terdiri dari berbagai bagian dan memiliki fungsi serta peran yang berbeda-beda (1 Kor. 12:12-31).

d. Gereja Wadah Merekonstruksi dan Mengembangkan Karakter Generasi Muda

Gereja tidak hanya sebagai persekutuan, tetapi juga tempat belajar, membangun relasi dan membentuk karakter Kristus yang adalah Kepala Gereja. Gereja adalah wadah membangun dan mengembangkan karakter tanggung jawab warga gereja, artinya melalui persekutuan inilah warga gereja dibina, dibimbing dan diarahkan untuk hidup memiliki karakter Kristus.

Gereja sebagai persekutuan harus memberikan bimbingan atau mentoring kepada warganya menuju kesempurnaan tubuh Kristus. Herdy N. Hutabarat (Hutabarat, 2011) memberikan pertanyaan yang sangat relevan bagi kemajuan persekutuan bahwa proses mentoring apakah sangat penting untuk membimbing mereka menuju kesempurnaan?

Warga gereja perlu dan penting untuk dibangun dan dikembangkan potensi, kompetensi dan karakternya dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang produktif serta pendidikan itu harus diberikan kepada generasi muda, sebagaimana dijelaskan Hariato GP bahwa pemuda adalah tulang punggung gereja (Harianto GP, 2017). Lebih lanjut Harianto menjelaskan bahwa Paulus dalam mendidik Timotius menjadi pelayan jemaat tidak melihat dari usianya

yang masih muda, tetapi potensi dan kompetensi yang dimiliki Timotius dan dia dianggap bertanggung jawab dalam pelayanan (Harianto GP, 2017).

Membangun/merekonstruksi karakter generasi muda dalam gereja adalah hal yang tidak muda, khususnya generasi muda sekarang ini yang hidup di era teknologi komunikasi yang semakin maju. Hal senada dijelaskan S. Henderina A. Pello, Philipus Sunardi dan Junius Nayoan bahwa gereja dalam merekonstruksi karakter generasi muda harus memiliki komitmen yang kuat (Sairin, 2021).

Kemajuan teknologi komunikasi yang semakin maju dan berkembang telah menyita banyak waktu dan kesempatan bagi generasi muda gereja sehingga tidak banyak dari mereka yang mengambil peran dan tanggung jawab pelayanan. Selain itu generasi muda kadang tidak diberi kesempatan oleh generasi tua karena mereka dianggap belum mampu dan tidak bisa melayani.

Rekonstruksi karakter tanggung jawab generasi muda gereja dapat dilakukan melalui pemberdayaan dengan memberikan peran dalam berbagai bentuk pelayanan dalam gereja, sehingga pelayanan terus berkelanjutan. Dalam merekonstruksi karakter generasi muda gereja penting memberikan keteladanan karakter bagi mereka sebagaimana yang diteladankan Yesus bagi murid-murid-Nya melalui pembasuhan kaki (Yoh. 13:1-17). Paulus telah memberi teladan pelayanan bagi semua jemaat yang dilayaninya dengan penuh kerendahan hati, sehingga dia memohon untuk mengikuti teladannya (1 Kor. 4:6-17).

PENUTUP

Gereja adalah sebuah persekutuan yang dipanggil Allah untuk masuk dalam pelayanan-Nya dan gereja adalah tempat belajar dan membina semua warga gereja untuk mengenal dan memahami kasih Allah yang besar dan baik bagi kehidupan gereja-Nya. Kesadaran gereja dalam merekonstruksi karakter warganya, khususnya generasi muda masih kurang karena pemahaman tentang regenerasi pelayanan yang masih minim.

Generasi tua masih mendominasi pelayanan gereja sehingga tidak ada ruang untuk generasi muda terlibat hal ini terjadi karena pemahaman persekutuan dan persatuan sebagai tubuh Kristus yang berbeda-beda masih minim sehingga generasi muda tidak dianggap bagian integral gereja, namun tidak sedikit generasi muda yang memang menjauh dari persekutuan dan tidak menganggap dirinya sebagai bagian dari gereja.

Gereja sebagai persekutuan perlu menempatkan dirinya sebagai wadah rekonstruksi/membentuk karakter warganya, khususnya karakter tanggung jawab, karena karakter itu menjadi salah satu acuan untuk mendapat kepercayaan dalam pelayanan di berbagai bidang. Gereja sebagai wadah rekonstruksi karakter tanggung jawab generasi muda perlu melakukan berbagai hal bagi generasi muda sehingga tidak dikuasai keinginan duniawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, A. (2019). Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia. *Jurnal Amanat Agung*, 15(2).
- Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia* (Vol. 2). BPK Gunung Mulia.
- Education, T. B. B. (2002). Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (BBE). *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Harianto GP. (2017). *Teologi PAK*. Yogyakarta: Andi.
- Hutabarat, H. N. (2011). Mentoring dan Pemuridan. *Bandung: Kalam Hidup*.

- Lickona, T. (2015). Mendidik untuk Membentuk Karakter diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta:: PT. *Bumi Aksara, Cet, 4*.
- Lie, H. D. (2017). Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1: 8. *Jurnal Jaffray, 15*(1), 63–96.
- Lilik, K. P., & Paulus, L. (2006). Prinsip & Paktik Pendidikan Agama Kristen. *Yogyakarta: ANDI*.
- Mattew Henry. (2014). Tafsiran Injil Matius 1-14, . *Surabaya: Momentum*.
- Pailang, H. S., & Palar, I. B. (2012). Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6. *Jurnal Jaffray, 10*(1), 59–86.
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 3*(1), 36–54.
- Sairin, W. (2021). PAK dalam Sekolah Kristen. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini, 132*.
- Sembodo, J. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Nehemia 1-13. *Jurnal Antusias, 5*(1), 17–41.
- Sidjabat, B. S. (2008). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru profesional*.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Membangun pribadi unggul: suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. PBMR ANDI.
- Sinaga, R. P. (2021). Tanggung Jawab Gereja Dalam Pendidikan Agama Kristen (Pak) Anak. *Jurnal Sabda Penelitian, 1*(1).
- Tanya, E. (1999). Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja. *Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas*.